

**KESADARAN MORAL KOMUNITAS IAIN SUNAN AMPEL  
TERHADAP PELESTARIAN LINGKUNGAN KAMPUS  
(Refleksi Keimanan tentang Kebersihan Lingkungan)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS U-2004 011 AF	No. REG : U-2004/AF/011
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

*Filsafat Ampel*

**SOFIYAH**

NIM : EO.03.98.107

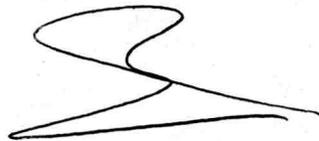
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT  
2004**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi oleh saudari Sofiyah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, Desember 2003

Pembimbing,



**DRS. MUHAMMAD ACHYAR, M. Psi**  
**NIP. 150. 186 673**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Sofiyah ini telah dipertahankan di depan  
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 14 Pebruari 2014

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



Dekan,

**Dr. H. Abdullah Khozin Affandi, MA.**

NIP. 150 190 692

Ketua,

**DR. Hamadi B. Husain**

NIP. 150 042 025

Sekretaris,

**Drs. Slamet Muliono. R, M. Si.**

NIP. 150 275 955

Penguji I,

**Drs. Tasmuji, M.Ag**

NIP. 150 255 393

Penguji II,

**Drs. Suhermanto Ja'far**

NIP 150 274 382

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Definisi Operasional.....	5
D. Alasan Memilih Judul .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Sumber Data Yang Dipergunakan .....	7
G. Metode Penelitian.....	7
H. Metode Pengolahan Data .....	10
I. Metode Analisa Data.....	11
J. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II   LANDASAN TEORI</b>	
A. Lingkungan Hidup dan Kehidupan Manusia .....	14
B. Kesadaran akan Kebersihan Lingkungan dalam Pandangan Islam .....	18
C. Aspek-aspek Filsafat Moral Perspektif Pragmatisme .....	22
D. Kesadaran Moral Manusia Terhadap Kelestarian Lingkungan.....	28
E. Implikasi Iman Terhadap Kebersihan Lingkungan.....	31

**BAB III STUDI EMPIRIS**

**A. Gambaran Lokasi Penelitian**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**1. Kondisi Geografis ..... 36**

**2. Keadaan Demografis ..... 37**

**B. Kondisi Lingkungan Penilitan ..... 38**

**C. Penyajian Data Penelitian ..... 42**

**BAB IV ANALISA**

**A. Aplikasi Moral Komunitas IAIN Sunan Ampel Terhadap**

**Lingkungan Kampus ..... 55**

**B. Ekoteologi Sebagai Aktualisasi Kebersihan Lingkungan ..... 58**

**BAB V PENUTUP**

**A. Kesimpulan ..... 61**

**B. Saran-Saran ..... 62**

**C. Penutup ..... 62**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR TABEL

TABEL I	Jumlah Mahasiswa Dalam Setiap Fakultas .....	33
TABEL II	Pelestarian Lingkungan Kampus Melalui Gerakan Penhijauan .....	43
TABEL III	Pelestarian Lingkungan Melalui Kerja Bakti Dengan Melibatkan Komunitas IAIN Sunan Ampel .....	43
TABEL IV	Pelestarian Lingkungan Membutuhkan Dana Untuk Menciptakan dan Memelihara Lingkungan Yang Bersih.....	44
TABEL V	Pelestarian Lingkungan Kampus Menjadi Tanggung Jawab Pihak Perguruan Tinggi .....	44
TABEL VI	Pelestarian Lingkungan Kampus Perlu Dimotivasi Melalui Lomba Kebersihan Lingkungan Antar Fakultas .....	45
TABEL VII	Kebersihan Merupakan Kewajiban Setiap Komunitas .....	46
TABEL VIII	Lingkungan Kampus Tidak Bersih Disebabkan Komunitas IAIN Kesadaran Moralnya Rendah .....	46
TABEL IX	Komunitas IAIN Yang membuang Sampah Sembarangan Perlu Diberi Sangsi .....	47
TABEL X	Lingkungan Kampus Yang Bersih Menjadi Cerminan Kesadaran Moral Komunitas IAIN Sunan Ampel Terhadap Kebersihan ...	47
TABEL XI	Timbulnya Kesadaran Moral Untuk Menjaga Lingkungan Kampus Dimulai Dari Pihak Penyelenggara Perguruan Tinggi .....	48
TABEL XII	Kebersihan Adalah Sebagian Dari Iman.....	49
TABEL XIII	Tidak Adanya Kepedulian Terhadap Lingkungan Yang Bersih Menjadikan Iman Seseorang Rendah .....	49
TABEL XIV	Memberi Teguran Kepada Komunitas IAIN Sunan Ampel Yang Mencemari Lingkungan Sebagai Refleksi Keimanan .....	50
TABEL XV	Lingkungan Yang Kotor Berhubungan Dengan Keimanan Komunitas IAIN Sunan Ampel .....	50

TABEL XVI	Perlu Diciptakan Tata Bangunan dan Pertamanan Yang Serasi .....	51
TABEL XVII	Lahan Yang Belum Dimanfaatkan Perlu Dijaga Kebersihannya.....	52
TABEL XVIII	Fungsi Selokan di Kampus .....	52
TABEL XIX	Pemeliharaan Lingkungan Kampus Dilakukan Secara Terprogram .....	53
TABEL XX	Keberadaan Tempat Sampah Diperlukan Di Kampus .....	53



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang Masalah

Masalah lingkungan kian terasa menjadi persoalan penting dalam pembangunan dan kemanusiaan. Dunia kini tengah menghadapi ancaman mengerikan dalam hal kelestarian fungsi dan tatanan lingkungan, serta menurunnya kualitas lingkungan ekosistem, global ini merupakan situasi yang sangat memperhatikan dalam lingkungan kita.

Pola pembangunan yang lebih cenderung teknologi, tidak dapat disangkal bahwa hasil pembangunan jelas makin mendekatkan masyarakat kepada realitas tingkat kehidupan yang lebih baik. Namun di lain pihak masih harus diakui bahwa keberhasilan pembangunan masih meninggalkan eksese-eksese sampingan berupa kondisi lingkungan dalam pembentukan sikap terhadap lingkungan.<sup>1</sup> Dan gagal memberikan kesadaran moral dalam pembentukan sikap terhadap lingkungan hidupnya.

Manusia adalah makhluk multi dimensi yakni makhluk berdimensi biotik, sosial, rasional, moral dan spritual sehingga niche ekologis manusia tidak sama dengan makhluk lainnya. Manusia ditempatkan secara proporsional dalam lingkungan bukan sebagai penguasa lingkungan tetapi sebagai salah satu

---

<sup>1</sup> A.L. Slamet Ryad, *Pengantar Kesehatan Lingkungan (Dimensi Dan Tinjauan Konseptual*, (Surabaya, Karya Anda, 1986). 11

komponen ekosistem yang memiliki kelebihan di banding komponen lainnya.<sup>2</sup>

Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan hidup yang mengakibatkan malapetaka pada manusia dan makhluk lainnya disebabkan oleh perbuatan manusia itu sendiri. Hal ini disebabkan sikap mental yang kurang menyadari betapa pentingnya keseimbangan dan peranan utama alam semesta.<sup>3</sup>

Maka manusia berkewajiban untuk memelihara dan mengatur lingkungan fisik dan biologisnya serta melaksanakan kegiatan yang tujuannya untuk melestarikan lingkungan hidup sehingga dapat dicapai keseimbangan kepentingan antara manusia dan lingkungan hidupnya.

Islam adalah agama pembangunan yang mengatur tata hidup dan kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia dan Alam semesta menuju kebahagiaan dan kesejahteraan hidup lahir batin dan dunia Akhirat.

Dalam agama Islam menjaga lingkungan hidup salah satunya melalui kebersihan, merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat-Nya. Berperilaku bersih, bersih badannya, bersih perilaku, bersih hatinya dan bersih lingkungannya merupakan perilaku yang ditekankan dalam ajaran Islam.

---

<sup>2</sup> Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perpektif Al-Qur'an*, (Jakarta, Paramadina, 2001), 223

<sup>3</sup> M. Thohir HS, *Kesehatan Dalam Pandangan Islam*. (Surabaya PT. Bina Ilmu, 1989), 82.

Begitu pentingnya kebersihan menurut islam, sehingga orang yang membersihkan diri atau mengusahakan kebersihan akan dicintai oleh Allah **SAW** **SWT** sebagaimana Firman-Nya:

..... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang mensucikan atau membersihkan diri*” (Al-Baqoroh ;222)<sup>4</sup>

Suci dan bersih adalah dasar dan sendi segala peraturan agama Islam. Thahara yang berarti menjauhi segala yang kotor serta mendekati kebersihan dan kesucian dalam segenap lapangan.<sup>5</sup>

Dalam memelihara dan menjaga kebersihan lingkungan, agama Islam memerintahkan supaya umat Islam selalu membersihkan lingkungannya, biar tidak jorok seperti orang-orang Yahudi.

Sebagaimana Hadits yang Diriwayatkan at-Tirmidzi sebagaimana berikut:

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجَوَادَ  
فَنَظِّفُوا أَرَاهُ قَالَ أَفْنَيْتِكُمْ وَلَا تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودِ (رواه الترمذي)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah itu baik, menyukai kebaikan; Allah itu bersih, menyukai kebersihan; Allah itu Pemurah, menyukai kemurahan; Allah itu dermawan, menyukai kedermawanan; maka bersihkanlah halaman pekaranganmu dan janganlah kamu serupa dengan orang-orang Yahudi (yang membiarkan sampah kotoran bertumpuk-tumpuk dirumah-rumah mereka)*” (HR. at-Tirmidzi).<sup>6</sup>

<sup>4</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya, Mahkota, 1989), 54

<sup>5</sup> M.Thohir HS, *Kesehatan dalam Pandangan Islam*, 26

<sup>6</sup> Wagino Ali Mashuri, *Kebersihan dan Kesehatan dalam Ajaran Islam*, (Pasuruan, Garoeda Buana Indah, 1995), 129

Meskipun secara ideal, Islam suprastruktur ideology masyarakat muslim, diyakini memiliki nilai-nilai yang cukup intens dalam rekayasa lingkungan, namun secara factual tampilan perilaku ekologis di permukaan masyarakat Islam tampak masih bervariasi (beragam) yang cukup tinggi, sedang dan rendah.<sup>7</sup>

Kenyataan yang ada juga di IAIN Sunan Ampel sebagai institut atau lembaga pendidikan Islam yang mencetak orang-orang bertaqwa. Dengan kondisi lingkungan yang terlihat tidak terawat dan kotor, melihat kondisi seperti ini penulis ingin mengetahui apakah kesadaran moralitas mempunyai pengaruh terhadap kelestarian lingkungan dan bagaimana keimanan berimplikasi terhadap kebersihan.

Melaksanakan kebersihan lingkungan yang baik akan memperoleh hikmahnya berupa keindahan, kerapian, kenyamanan, keselamatan, kesehatan dan manfaat lain sehubungan dengan kebahagiaan dunia akhirat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang ada di atas, maka yang dijadikan permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesadaran moralitas komunitas IAIN terhadap pelestarian lingkungan ?
2. Bagaimana refleksi keimanan terhadap kebersihan lingkungan ?

---

<sup>7</sup> Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, 6.

### C. Definisi Operasional

Agar lebih mudahnya dalam memahami masalah yang dimaksud maka terlebih dahulu memberikan definisi-definisi kesadaran moralitas komunitas IAIN Sunan Ampel terhadap pelestarian lingkungan kampus (Refleksi keimanan tentang kebersihan lingkungan).

Kesadaran Moral : Keadaan tahu, mengerti dan merasa<sup>8</sup> baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban<sup>9</sup>

Komunitas IAIN : Sekelompok Organisme (orang dan sebagainya)<sup>10</sup> yang hidup dan saling berinteraksi di suatu lembaga pendidikan Islam

Pelestarian Lingkungan : Pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan bagi sumber daya terbaharui menjamin kesinambungan persediaan dengan jalan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragaman.<sup>11</sup>

Kebersihan Lingkungan : Keadaan yang menurut kepercayaan, keyakinan akal atau pengetahuan manusia yang di anggap tidak

---

<sup>8</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2002), 976

<sup>9</sup> *Ibid*, 754

<sup>10</sup> *Ibid*, 586

<sup>11</sup> Kukuh S. Dewobroto, dkk, *Kamus Konservasi Sumber Daya Alam*, (Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Rineka Cipta. 1995), 71

mengandung noda atau kotoran<sup>12</sup> yang berada di daerah sekeliling organisme<sup>13</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### D. Alasan Memilih Judul

Dipilihnya judul “Kesadaran Moral Komunitas IAIN Sunan Ampel Terhadap Pelestarian Lingkungan Kampus (*Refleksi Keimanan Tentang Kebersihan Lingkungan*) dengan alasan sebagai berikut:

1. Karena penulis sebagai komunitas IAIN Sunan Ampel ingin mengetahui secara lebih dalam mengenai kesadaran moral komunitas yang ada di IAIN Sunan Ampel terhadap pelestarian lingkungan kampus.
2. Manusia sebagai makhluk sempurna yang diciptakan Allah SWT yang memiliki peran dan tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan hidup.
3. Masalah lingkungan merupakan masalah yang begitu kompleks yang mana didalamnya menyangkut segala hal yang ada di alam itu sendiri. Bila terjadi gangguan salah satu unsur lingkungan tadi, maka terjadi pula gangguan keseimbangan dalam lingkungan secara keseluruhan, seperti halnya pembuangan sampah tidak pada tempatnya akan mengganggu salah satu komponen sehingga terjadi banjir.

---

<sup>12</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, 142

<sup>13</sup> Kukuh S. Dewobroto, dkk, *Kamus Konservasi Sumber Daya Alam*, 72

## E. Tujuan Penelitian

Di dalam menganalisa dan memecahkan permasalahan yang penulis rumuskan dalam judul diatas, maka penulis mempunyai tujuan:

1. Ingin mengetahui apakah moralitas mempunyai pengaruh terhadap pelestarian lingkungan hidup.
2. Ingin mengetahui bagaimana keimanan berimplikasi moral terhadap kebersihan.

## F. Sumber Data Yang Dipergunakan

Dalam hal ini penulis menggunakan dua sumber data, sumber data tersebut adalah:

- a. Penelitian lapangan (field Research) yaitu Data empirik sebagai sumber primer yang diperoleh langsung berupa keterangan atau informasi dilapangan.
- b. Studi Kepustakaan (library research) yaitu Sumber data yang sekunder yang berasal dari studi kepustakaan terhadap literatur atas buku. Buku yang memenuhi standar relevansi dengan tujuan dan pembahasan penelitian yang dimaksud.

## G. Metode Penelitian

1. Populasi

Adalah wilayah generalisasi sebagai keseluruhan subyek yang diteliti.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1998),115

Dalam penelitian pasti berhadapan dengan subyek peneliti yang bertempat tinggal di suatu tempat tertentu dan mempunyai kreteria tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut, maka yang menjadi penelitian adalah komunitas di IAIN Sunan Ampel yang terdiri dari Dosen berjumlah 297 orang, pegawai 182 orang, dan mahasiswa 6405 orang yang jumlah keseluruhan 6884 orang.

## 2. Sampel

Dalam suatu penelitian, seorang peneliti tidaklah mungkin akan mengambil seluruh populasi yang ada . Hal ini karena berbagai pertimbangan, baik dari segi waktu, tenaga, biaya dan lain sebagainya .

Namun hanyalah mengambil sebagian saja dari populasi yang ada, penelitian ini sering dinamakan penelitian sampel.

Sebagaimana dikatakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa sampel adalah wakil dari populasi yang cukup besar jumlahnya dipilih dan representatif sifatnya.<sup>15</sup>

Adapun teknik pengambilan sampel atau teknik sampling dalam penelitian ini, harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel (contoh) yang benar. Benar dapat berfungsi sebagai contoh, atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain sampel harus representatif.

Untuk itu, cara pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

Sampel random atau sampel acak.

Teknik sampling ini diberi nama demikian karena didalam pengambilan sampelnya, peneliti mencampur subyek-subyek didalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel.

Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini, sesuai dengan yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto. Untuk sekedar ancer-ancer, kalau populasi lebih dari 100 maka untuk sampelnya diprosentasikan oleh 10%-15% atau 20%-25% atau lebih tergantung pada kemampuan, sempit luasnya wilayah pengamatan dan besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Jika sampel dalam penelitian diambil 10% dari jumlah dosen 297 orang menjadi 30 orang, pegawai 182 orang menjadi 18 orang dan mahasiswa 6405 orang menjadi 640 orang karena terbatasnya waktu dan jumlah angket yang kembali pada penulis berjumlah 335. Maka sampel dalam penelitian ini diambil 335 orang yang terdiri dari:

Dosen : 20 Orang  
Pegawai : 18 Orang  
Mahasiswa : 297 Orang

### 3. Metode Pengumpulan Data

---

<sup>15</sup> *Ibid*,117

Dalam penulisan proposal ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Metode Angket

Metode Angket yang dipergunakan untuk memperoleh informasi atau data dari responden dengan jalan mengajukan pertanyaan tertulis yang dipergunakan untuk memperoleh informasi atau data responden dalam arti laporan pribadinya atau hal-hal yang diketahui.

Dalam penelitian ini, jenis angket yang dipergunakan adalah angket tertutup yaitu bentuk angket yang jawabannya sudah tersedia dan responden tinggal memilih sesuai dengan hati pikirannya.

b. Metode Observasi

Yaitu suatu upaya pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.<sup>16</sup> Teknik ini pengumpulan data dengan jalan melakukan pengamatan langsung dilapangan pengumpulan data dengan jalan melakukan pengamatan langsung dilapangan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Metode Interview

Yaitu dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Sutrisno Hadi, *Metedologi Research I*, Jilid II (Yogyakarta, Andi Offset, 1991), 136

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, 145

Metode ini dalam pelaksanaan penelitian, digunakan untuk menanyakan hal-hal yang dianggap belum jelas atau masih membutuhkan penjelasan langsung.

## H. Metode Pengolahan Data

Dalam menganalisa data yang telah terhimpun, maka penulis mengelompokkan dua metode dalam analisa data yaitu:

### a. Editing

Yaitu: pengecekan seluruh data yang telah masuk atau terkumpul dalam rangka untuk mengetahui kebenarannya

### b. Klasifikasi

Yaitu Proses pengklarifikasian terhadap data yang dihimpun dengan jalan mengidentifikasi setuiap masalah-masalah dalam pembahasan yang dimaksud

### c. Tabulasi Data

Yaitu Data yang terkumpul dari responden melalui angket dengan berbagai jawaban yang masuk tabel dalam yang sederhana untuk memudahkan proses perhitungan dan memberikan analisa data.

## I. Metode Analisa Data

Setelah data selesai diolah, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Adapun metode analisa data yang dipergunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan prosentase sehingga menghasilkan analisa yang bersifat kuantitatif. Analisa yang bersifat kualitatif adalah analisa yang bersifat

non statistik atau suatu analisa yang menggambarkan dan melaporkan apa adanya dari hasil penelitian dilapangan. Hal ini berkaitan dengan jenis penelitian kualitatif yang ingin menggambarkan secara holistik tentang subyek penelitian dengan berbagai latar belakang Aktifitasnya.

Sedangkan analisa kuantitatif adalah analisa yang digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh dengan menggunakan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan P : prosentase

F : Frekwensi jawaban

N : Jumlah responden.<sup>18</sup>

Adapun metode Analisa datanya menggunakan prosentase yang berdasarkan penelitian sebagai berikut :

76 – 100 % adalah baik atau tinggi

56 – 75 % adalah cukup baik atau cukup tinggi

40 – 58 % adalah kurang baik

00 – 39 % adalah rendah atau jelek

---

<sup>18</sup> Anas, Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada. 2001), 40

## J. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran tentang keseluruhan pembahasan skripsi ini, berikut di kemukakan sistematikanya sebagai berikut :

- BAB I** Adalah Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, sumber data yang dipergunakan, metode penelitian, metode analisa data dan sistematika pembahasan.
- BAB II** Adalah Landasan Teori yang terdiri dari lingkungan hidup dan kehidupan manusia, kesadaran akan kebersihan lingkungan dalam pandangan islam, aspek-aspek filsafat moral perspektif pragmatisme, kesadaran moral manusia terhadap pelestarian lingkungan dan implikasi keimanan terhadap kebersihan lingkungan,
- BAB III** Adalah Studi Empiris Lokasi Penelitian yang menguraikan tentang gambaran lokasi penelitian, gambaran tentang kondisi lingkungan penelitian, penyajian data hasil angket
- BAB IV** Adalah analisa terhadap aplikasi moral komunitas IAIN Sunan Ampel terhadap lingkungan kampus dan ekoteologi sebagai aktualisasi kebersihan lingkungan.
- BAB V** Adalah penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran

## BAB II

### LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Lingkungan Hidup dan Kehidupan Manusia

Lingkungan manusia sering disebut dengan nama “lingkungan hidup”. Istilah lingkungan selalu mengandung dua ciri, yakni; (1) selalu dikaitkan dengan unsur-unsur atau kesatuan-kesatuan yang hidup dan (2) kekomplekan dari unsur-unsur yang berkaitan satu sama lain secara timbal balik atau searah, hingga terjadi suatu jaringan hubungan atau relasi antara unsur-unsur, baik yang mati maupun yang hidup, yang terdapat dalam lingkungan manusia.<sup>1</sup>

Menurut A. Tresna Sastrawijaya bahwa lingkungan hidup adalah jumlah semua benda yang hidup dan tidak hidup serta kondisi yang ada dalam ruang yang ditempati manusia. Manusia disekitar adalah termasuk bagian lingkungan hidup masing-masing, maka kelakuan manusia dan kondisi sosial, merupakan unsur lingkungan hidup.<sup>2</sup>

Berdasarkan atas pengertian tersebut, lingkungan manusia itu dalam hakekatnya dapat dibedakan menjadi:

- 1). Lingkungan “mati” atau lingkungan “fisik” (*physical environment*);
- 2). Lingkungan “jasad-jasad dan makhluk-makhluk hidup” atau “lingkungan biologis” (*biological environment*);
- 3). Lingkungan antara manusia atau “lingkungan sosial-budaya” (*social environment*).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Kaslan A. Thohir, *Butir-butir Tata Lingkungan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 3.

<sup>2</sup> A. Tresna Sastrawijaya, *Pencemaran Lingkungan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 6.

<sup>3</sup> Kaslan A. Thohir, *Butir-butir Tata Lingkungan*, 3.

Lingkungan hidup (*life environment*) di atas bola-bumi adalah *wadah* (tempat) dimana hidup itu terlaksana. Bila lingkungan hidup di atas bola bumi itu disebut *wadah* bagi hidup, maka sebaliknya hidup itu merupakan *isi* bagi lingkungan hidup tersebut. Antara *wadah* dan *isi* yang menyatu, selalu terdapat suasana dan kondisi serba berhubungan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dari perwujudan perikehidupan itu dapat dianalisis dalam 3 unsur dasar yaitu: **wadah** (*the contour*); **isi** (*the content*) dan **tata-laku** (*the conduct*). Antara ke-3 unsur dasar dari satu perwujudan dan perikehidupan itu selalu terdapat “serba terhubung yang laras, berimbang, lengkap dan bulat”. Apabila terjadi suatu perubahan pada salah satu unsur dasar tersebut, maka akan timbul kelainan yang dapat menjadi gangguan, dan menjadi ancaman.<sup>4</sup>

Keterkaitan di atas memberi pemahaman bahwa tata kehidupan di atas bola bumi ini terdapat suatu sistem yang utuh, menyeluruh, laras dan berimbang, hingga dikatakan bahwa tata kehidupan merupakan suatu sistem yang utuh menyeluruh. Dengan lain perkataan, antara hidup sebagai isi dan lingkungan hidup sebagai wadah serta tata kehidupan sebagai tata-lakunya, terdapat suatu: serba-terhubung yang tersatukan dan tak terceraikan (utuh menyeluruh).

Dalam suatu lingkungan hidup yang baik, terjalin suatu interaksi yang harmonis dan seimbang antar komponen-komponen lingkungan hidup. Stabilitas keseimbangan dan keserasian interaksi antar komponen lingkungan tersebut tergantung pada usaha manusia. Karena manusia adalah komponen

---

<sup>4</sup> JPN. Saragih dan S. Sitorus, *Bunga Rampai Lingkungan Hidup*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 16.

lingkungan hidup yang paling dominan dalam mempengaruhi lingkungan. Sebaliknya lingkungan pun mempengaruhi manusia. Sehingga terhadapt hubungan yang saling pengaruh-mempengaruhi antara manusia dan lingkungan hidupnya. Hal demikian, merupakan interaksi antara manusia dan lingkungan.

Keserasian dan keseimbangan diatur dan berjalan menurut proses ekosistem. Apabila fungsi dalam mata rantai ekosistem tersebut terganggu dan gangguan itu melampaui kemampuan ekosistem untuk memulihkan diri secara alami, maka akan terjadilah masalah lingkungan hidup.

Dari sinilah muncul pemahaman bahwa sejarah kehidupan di bumi merupakan sejarah interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Sedemikian jauh, bentuk fisik dan kebiasaan tumbuh-tumbuhan dan kehidupan hewannya telah dibentuk oleh lingkungannya. Dengan mempertimbangkan seluruh rentang waktu bumi, efek kebalikannya, di mana kehidupan mengubah alam sekitarnya, secara relatif kecil sekali. Hanya di dalam waktu sekejap yang diwakili oleh abad modern satu spesies – manusia – telah memperoleh kekuasaan yang penting untuk mengubah sifat in. Selama seperempat abad yang lalu kekuasaan ini tidak saja meningkat hingga mencapai kebesaran yang mengkhawatirkan, tetapi telah mengubah sifatnya. Yang paling mengkhawatirkan dari kesemenaan manusia terhadap lingkungannya adalah pencemaran udara, sungai-sungai dan laut dengan bahan-bahan yang berbahaya dan bahkan mematikan. Polusi ini untuk sebagian besar tidak dapat diperbaiki lagi; rantai kejahatan tidak saja dimulai

di dunia yang harus menopang kehidupan, tetapi juga di dalam jaringan-jaringan dunia kehidupan yang sebagian besar tidak dapat dikembalikan seperti keadaan semula. Di dalam pencemaran lingkungan yang terjadi dimana-mana sekarang ini, bahan-bahan kimia merupakan ancaman dan partner radiasi yang tidak begitu dikenal dalam menubah sifat asli dunia – sifat asli kehidupannya.<sup>5</sup>

Manusia berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Ia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Ia membentuk dan terbentuk oleh lingkungan hidupnya. Manusia seperti ia adanya, disebut *fenotipe*, adalah perwujudan yang dihasilkan oleh interaksi sifat keturunannya dengan faktor lingkungan. Sifat keturunan, yang terkandung di dalam gen yang merupakan bagian kromosom di dalam masing-masing sel tubuh, menentukan potensi perwujudan manusia, yaitu *genotipe*. Apakah suatu sifat dalam genotipe itu akan terwujud atau tidak, tergantung ada atau tidak adanya faktor lingkungan yang sesuai untuk perkembangan sifat itu.<sup>6</sup>

Lingkungan manusia yang terdiri atas benda-benda mati (*abiotik*) dan jasad-jasad hidup dan makhluk-makhluk hidup termasuk manusia (*biotik*) pada mulanya dibentuk secara alami, artinya manusia tidak ikut serta dalam pembentukan lingkungan. Lingkungan yang dibentuk secara alami lazim disebut dengan nama “lingkungan alami” (*natural environment*). Sejak manusia muncul di bumi lingkungan alami mengalami perubahan-perubahan,

---

<sup>5</sup> Harun M. Husein, *Lingkungan Hidup: Masalah, Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 17-18.

<sup>6</sup> Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Djambatan, 2001), 54.

karena perilaku manusia dalam usahanya untuk melestarikan dan meningkatkan kehidupannya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Lingkungan alami menjadi “lingkungan buatan manusia” (*man-made environment*).<sup>7</sup>

Terbentuknya lingkungan hidup terjadi secara lurus, perlahan dan secara evolusioner terus. Acapkali juga terjadi perubahan-perubahan lingkungan secara mendadak dan besar-besaran seperti perubahan lingkungan sebagai akibat meletusnya gunung, banjir dan sebagainya.

Dengan adanya pengaruh dari unsur-unsur alam seperti, iklim, gunung api, gempa bumi, banjir dan sebagainya, terciptalah berbagai bentuk lingkungan alami. Pengaruh unsur-unsur alami itu tidak ada henti-hentinya. Karena itu maka bentuk, wajah dan sifat atau watak (karakter) dari lingkungan alami itu dalam hakikatnya terus berubah. Dan perubahan-perubahan lingkungan alami itu lebih banyak terjadi setelah manusia ikut serta mengelola lingkungan alami.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## B. Kesadaran akan Kebersihan Lingkungan dalam Pandangan Islam

Pada dasarnya bumi dan segala isinya serta seluruh alam semesta adalah merupakan lingkungan hidup umat manusia, yang kesemuanya itu diciptakan Allah SWT untuk kepentingan umat manusia, sebagaimana firman-Nya:

وَسَخَّرْنَا لَكُمْ مَاءَ السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنَآ (الباقية: ١٣)

<sup>7</sup> Kaslan A. Thohir, *Butir-butir Tata Lingkungan*, 3-4.

“Dan Dia (Allah) telah menyediakan bagi kamu segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi, kesemuanya itu adalah dari-Nya”. (QS. al-Jatsiyah: 13)<sup>8</sup>

Lingkungan hidup bagi umat manusia adalah sangat penting, karena lingkungan hidup sangat mempengaruhi derajat kesehatan manusia, dan sekaligus akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan umat manusia. Antara lingkungan hidup yang buruk, kemiskinan dan kebodohan merupakan lingkaran setan yang saling kait mengkait dan saling menguatkan yang kesemuanya itu berakibat menurunkan kualitas hidup umat manusia.<sup>9</sup>

Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri, baik orang perorang, keluarga, masyarakat maupun lingkungannya dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang bersih dan sehat. Kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan, dan sehat adalah salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan. Sebaliknya, kotor tidak saja merusak keindahan tetapi juga dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit, dan sakit merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan penderitaan.

Begitu pentingnya kebersihan menurut Islam, sehingga orang yang membersihkan diri atau mengusahakan kebersihan akan dicintai oleh Allah SWT sebagaimana firman-Nya:

... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (البقره . ٢٢٢)

<sup>8</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya, Mahkota, 1989), 816.

<sup>9</sup> Thohir HS., *Kesehatan dalam Pandangan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1989), 67.

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan/membersihkan diri”. (QS. al-Baqarah: 222)<sup>10</sup>

Ajaran kebersihan dalam agama Islam berpangkal atau merupakan konsekuensi dari pada iman kepada Allah, berupaya menjadikan dirinya suci/bersih supaya ia berpeluang mendekat dan akrab kepada Allah yang Maha Suci. Hal ini dapat dipahami dari beberapa hadits sebagai berikut.<sup>11</sup>

السُّخَّرُ خَيْرٌ مِنَ الْإِيمَانِ. (رواه الدailami)

“Kebersihan itu bagian dari iman” (HR. ad-Dailami).

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

“Kebersihan itu adalah separuh dari iman” (HR. Muslim)

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً. أَحْسَنُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَذْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ (رواه البخاري)

“Iman itu lebih dari 60 cabang. Seutama-utamanya iman adalah ucapan “*Laailaha illallah*” dan serendah-rendahnya iman adalah membuang kotoran dari jalan raya”. (HR. Bukhari).

Hadits-hadits tersebut memberi petunjuk bahwa kebersihan itu sumber dari iman dan merupakan bagian dari iman. Dengan demikian kebersihan dalam ajaran Islam mempunyai aspek ibadah dan aspek moral dan karena itu sering juga dipakai kata “bersuci” sebagai padanan kata “membersihkan/melakukan kebersihan”.

Ajaran kebersihan tidak hanya merupakan slogan atau teori belaka, tetapi harus dijadikan pola hidup praktis, yang mendidik manusia hidup bersih sepanjang masa, bahkan dilembagakan dalam hukum Islam. Dalam

<sup>10</sup> *Ibid.*, 54.

<sup>11</sup> Majelis Ulama Indonesia, *Air, Kebersihan, dan Kesehatan Lingkungan menurut Ajaran Islam*, (Jakarta: Kerjasama MUI, Depag, UNICEF, 1998), 36.

rangka inilah dikenal sarana-sarana kebersihan yang termasuk kelompok ibadah, seperti: wudlu, tayamun, mandi (*ghusl*), pembersihan gigi (*siwak*),

kebersihan dari najis dan lain sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Islam memberikan prioritas pada masalah kebersihan itu dalam ajaran *thaharah* sebagai wujud nyata dari sanitasi yakni usaha untuk membina dan menciptakan suatu keadaan yang baik di bidang kesehatan, menyehatkan lingkungan hidup manusia, terutama lingkungan fisik, yaitu tanah, air dan udara. Sehingga hidup bersih menjadi kesadaran dan sikap hidup Islam seluruhnya dan membudaya di lingkungan masyarakat muslim, karena hidup bersih merupakan tolok ukur dari kehidupan muslim.<sup>12</sup>

Nabi Muhammad SAW bersabda:

تُطْفِقُوا بِكُلِّ مَا اسْتَطَعْتُمْ. فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى بَنَى الْإِسْلَامَ عَلَى السُّطْحَةِ وَلَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا كُلُّ نَجِيفٍ (رواه الطبرانی)

“Jagalah kebersihan dengan segala usaha yang dapat kamu lakukan. Sesungguhnya Allah menegakkan Islam di atas prinsip kebersihan. Dan tidak akan memasuki surga kecuali orang-orang yang memelihara kebersihan...” (HR. ath-Thabrani)<sup>13</sup>

Sanksi yang ditegaskan dalam hadits tersebut, membawa pada timbulnya kesadaran akan kebersihan secara menyeluruh yang terkait di dalamnya adalah kebersihan lingkungan hidup, suatu perintah yang mempunyai balasan berupa surga.

<sup>12</sup> Majelis Ulama Indonesia, *Air, Kebersihan, dan Kesehatan Lingkungan menurut Ajaran Islam*, 40.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 41.

### C. Aspek-aspek Filsafat Moral Perspektif Pragmatisme

Pribadi-pribadi selalu mengadakan pertimbangan terhadap tingkah laku mereka sendiri dan tingkah laku orang-orang lain. Ada tindakan-tindakan yang disetujui dan dinamakan benar atau baik. Tindakan-tindakan lain dicela dan dinamakan salah atau jahat. Pertimbangan moral selalu berhadapan dengan tindakan manusia, khususnya tindakan-tindakan mereka yang bebas, dari segi benar atau salah. Tindakan-tindakan yang tidak bebas, yang pelakunya tidak dapat mengontrol, jarang dihubungkan dengan pertimbangan moral, karena seseorang tidak dapat dianggap bertanggung jawab tentang tindakan yang tidak ia kehendaki.

Istilah moral atau etik mempunyai hubungan erat dengan arti asalnya. Istilah moral berasal dari kata Latin: *moralis*, dan istilah *ethics* berasal dari bahasa Yunani: *ethos*. Keduanya berarti: “kebiasaan atau cara hidup”. Istilah-istilah tersebut kadang-kadang dipakai sebagai sinonim. Sekarang, biasanya orang condong memakai “*morality*” untuk menunjukkan tingkah laku itu sendiri, sedangkan *ethics* menunjuk kepada penyelidikan tentang tingkah laku, sehingga dapat disebut “*moral act*” dan “*ethical code*”.<sup>14</sup>

Moralitas adalah suatu masalah bagi pelaku-pelaku moral, makhluk-makhluk yang bertindak, yang melakukan pilihan dan melakukan sesuatu secara sadar. Kehidupan individu manusia sebagai pelaku-pelaku moral meminta sesuatu dari individu dirinya sendiri dan dengan begitu memberi kewajiban kepada pribadinya, sehingga manusia secara individual

---

<sup>14</sup> Harold H. Titus, Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 141.

mempunyai kewajiban dan hak. Di dalam setiap makhluk yang normal terdapat pendorong yang berasal dari proses kehidupan itu sendiri, dan mengarah kepada perkembangan serta pemenuhan hidup – moralitas muncul dari kehidupan dan hajat-hajatnya; ia muncul dari watak individu sebagai manusia dan dari watak dunia di mana individu hidup. Tuntutan-tuntutan kehidupan sendiri menghadapkan kita kepada alternatif-alternatif moral dan setiap individu dapat mempertimbangkan alternatif-alternatif tersebut secara lebih baik jika setiap individu mengetahui seluk beluk kehidupan moral.

Terdapat aspek-aspek moral yang terkait dengan tuntutan-tuntutan yang dihadapi pribadi-pribadi, yaitu tuntutan-tuntutan yang menyebabkan setiap individu memilih alternatif-alternatif moral sebagai berikut:<sup>15</sup>

*Pertama, aspek fisik:* terdapat kebutuhan-kebutuhan fisik yang harus dipenuhi dengan jalan keputusan dan tindakan yang tepat. Jika seseorang hidup dengan cara tertentu ia akan tetap hidup dan sehat. Jika ia mengubah cara hidupnya, kehidupannya akan menjadi susah, ia mungkin mati. Seseorang memerlukan hawa yang segar, sinar matahari, temperatur tertentu, makan dan minum, gerak badan dan tidur jika ia ingin agar badannya berfungsi baik. Cara memenuhi hajat ini ditetapkan oleh watak anatomi dan fisiologi manusia serta kondisi lingkungan di mana seseorang hidup. Biasanya seseorang tidak memikirkan tentang soal-soal tersebut, sehingga terjadi sesuatu kesalahan dan kehidupan menderita karenanya; pada waktu itulah baru mengumumkan tuntutan-tuntutan individunya, pemeliharaan

---

<sup>15</sup> Harold H. Titus, Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, 142-144.

kesehatan, pemberantasan penyakit menular, lingkungan yang bersih, ventilasi yang lebih baik dan lain-lain. Setiap individu tak mempunyai kewajiban untuk kesehatannya sendiri atau hidup dengan cara yang merusak kesehatan. Setiap orang mencela tindakan-tindakan yang menyebabkan penderitaan kepada diri sendiri atau orang lain dan menyetujui tindakan-tindakan yang memelihara kondisi bagi manusia.

*Kedua, aspek psikologis dan sosial:* terdapat dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan pokok yang muncul dari keadaan psikologis dan kebutuhan-kebutuhan sosial. Dorongan-dorongan ini menampakkan diri dengan cara-cara yang sama di mana saja manusia hidup. Dalam tempat-tempat tersebut, kehidupan memajukan tuntutan-tuntutan kepada diri individu. Kemarahan, ketakutan, dengki, keresahan, sifat merusak menyebabkan penderitaan kepada diri pribadi dan condong untuk merusak kehidupan sosial. Cinta dan niat baik akan berakibat baik bagi individu dan menambah kesejahteraan sosial. Beberapa sifat seperti mengalahkan kepentingan diri sendiri, persahabatan, kejujuran, keberanian, menguasai diri (*self-control*) merupakan sifat-sifat yang di mana-mana dipuji. Sifat-sifat lain seperti perusak, penghianat, pembunuhan, pencurian dan penipuan selalu tercela. Yang pertama dinamakan keutamaan (*virtue*), yang kedua dinamakan kejahatan (*vices*). Pertimbangan bahwa orang yang memiliki sifat-sifat kedua adalah orang jahat, bukannya pertimbangan buatan atau sewenang-wenang. Perbedaan tersebut didasarkan atas watak manusia dan tuntutan masyarakat.

Perorangan harus bergaul dengan teman-temannya dengan cara bermacam-macam. Hanya dengan usaha gotong royong mereka dapat memperoleh makanan, tempat berteduh serta perlindungan, begitu juga membentuk lembaga-lembaga seperti keluarga, sekolah, dan negara. Dari interaksi sosial dan kerja sama timbullah adat kebiasaan, moralitas dan praktek kelembagaan. Aturan-aturan menjelma ke luar sebagai adat kebiasaan dan hukum, dan menjelma ke dalam sebagai rasa wajib, ekspresi persetujuan atau pencelaan. Kehidupan sosial menuntut setiap individu untuk memenuhi persetujuan-persetujuan yang dibuat, untuk mengikuti adat kebiasaan dan tunduk kepada hukum. Setiap individu mempunyai kewajiban moral untuk memenuhi kesanggupannya, kecuali jika hal-hal di luar dugaan menjadikan hal tersebut mustahil, untuk mengikuti adat kebiasaan kecuali jika mereka yakin bahwa adat tersebut merusak kesejahteraan umum, untuk tunduk kepada hukum dan berusaha memperbaikinya. Tuntutan-tuntutan tersebut timbul dari watak manusia dan mengekspresikan diri dalam hubungan masyarakat.

*Ketiga, aspek spiritual dan intelektual:* ada kewajiban moral untuk mendapatkan informasi tentang soal-soal penting dan untuk bertindak secara pandai sedapat mungkin. Kecerdasan-kecerdasan condong untuk menghemat waktu, tenaga, bahkan menyelamatkan jiwa. Menjadi orang bijaksana (*reasonable*) berarti menjadi orang yang konsisten dan moderat. Orang-orang Yunani dahulu berpendapat bahwa akal harus dapat menguasai keinginan-keinginan; hanya dengan cara itu manusia dapat hidup secara memuaskan.

Terdapat keyakinan yang universal yang mendapat ekspresi dalam sistem moral, dan keagamaan, bahwa kepuasan akal dan jiwa lebih diperlukan daripada lebih langgeng daripada kepuasan badan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jika pengetahuan dan kecerdasan itu perlu bagi moralitas yang matang, hal tersebut tidak cukup. Kecerdasan sendiri tidak cukup karena orang yang cerdas kadang-kadang jahat; pengetahuan mungkin dipakai untuk maksud-maksud destruktif. Semua ajaran moral yang besar yang dapat langsung hidup lama telah menekankan bermacam-macam interpretasi tentang cinta dan kasih sebagai pokok moralitas. Cinta dapat mendorong kepada kesadaran, pengorbanan diri dalam keadaan tertentu. Kata-kata Nabi Isa yang sering dinamakan Aturan Keemansan: “Apa yang kau inginkan orang lain bertindak kepadamu, lakukanlah untuk mereka”, adalah sama dengan prinsip yang dianjurkan oleh Confucius bagi orang Cina, dan hal yang sama telah diekspresikan dalam ajaran etika agama-agama besar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam perspektif pragmatisme yang menekankan kepada metoda dan pendirian lebih daripada kepada doktrin filsafat yang sistematis. Ia adalah metoda penyelidikan eksperimental yang dipakai dalam segala bidang pengalaman manusia. Pragmatisme memakai metode ilmiah modern sebagai dasar suatu filsafat. Ia sangat dekat kepada sains, khususnya biologi dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, dan bertujuan untuk memakai jiwa ilmiah dan pengetahuan ilmiah dalam menghadapi problem-problem manusia termasuk juga moral dan agama. Kelompok pragmatis bersikap kritis terhadap sistem-sistem filsafat sebelumnya seperti bentuk-bentuk aliran materialisme,

idealisme dan realisme. Mereka mengatakan bahwa pada masa lalu filsafat telah keliru karena mencari hal-hal yang mutlak, yang ultimate, esensi-esensi abadi, substansi, prinsip yang tetap dan sistem kelompok empiris, dunia yang berubah serta problem-problemnya, dan alam sebagai sesuatu dan tidak dapat melangkah keluar daripadanya.<sup>16</sup>

Walaupun pragmatisme sebagai filsafat yang sistematis adalah baru jika dibandingkan dengan lain-lain filsafat, namun sikap dan ide-ide yang serupa dapat ditemukan dalam pemikir-pemikir yang dahulu. Sebagaimana yang dipakai oleh Kant untuk menunjukkan pemikiran yang sedang berlaku dan ditetapkan oleh maksud-maksud dan rencana-rencana. Ia menggunakan kata “*pragmatic*” sebagai kebalikan kata *practical* yang menunjukkan pada bidang moral. Kant menjelaskan bahwa untuk mendapatkan “watak moral” khususnya rasa kewajiban, dan kemauan untuk menegakkan kebenaran beberapa keyakinan seperti; kemerdekaan kemauan, Tuhan dan kelangsungan jiwa. Prinsip Kant tentang “lebih pentingnya akal praktis” telah merintis jalan bagi pragmatisme.<sup>17</sup>

Menurut Dewey, manusia dan alam selalu saling bersandar. Manusia bukan hanya sebagian badan dan sebagian jiwa; ia bersatu dengan alam dan alam diinterpretasikan sehingga mencakup manusia. Alam dalam manusia adalah alam yang sudah berfikir dan menjadi cerdas. Alam dikatakan tidak rasional dan tidak irasional. Alam dapat dipikirkan dan dipahami, alam tidak

---

<sup>16</sup> Harold H. Titus, Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, 340.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 341.

hanya sesuatu yang harus diubah dan dikontrol dengan eksperimen. Dewey adalah pembela kemerdekaan moral, kemerdekaan memilih dan kemerdekaan intelektual.<sup>18</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pragmatisme mengkritik segala macam pembicaraan tentang cita-cita, rumusan-rumusan yang tidak nyata-nyata memajukan masyarakat. Bukan keindahan suatu konsepsi, melainkan sumbangan nyata pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat, itulah yang menentukan. Sebagai prinsip pemecahan masalah, pragmatisme mengatakah bahwa suatu gagasan atau strategi membuktikan kebenarannya apabila berhasil memecahkan masalah yang ada, artinya mengubah situasi yang penuh keragu-raguan dan keresahan sedemikian rupa hingga keragu-raguan dan keresahan itu hilang.<sup>19</sup>

Maka tujuan filsafat prgmatisme adalah mempebaiki kehidupan manusia serta lingkungannya atau mengatur kehidupan manusia serta aktivitasnya untuk memenuhi kebutuhan manusiawi, sehingga lebih menonjolkan pada pemecahan masalah yang ada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **D. Kesadaran Moral Manusia terhadap Kelestarian Lingkungan**

Kesadaran adalah keinsyafan akan perbuatan diri sendiri. Sadar artinya merasa, tahu atau ingat. Jadi kepadaran adalah hati yang telah terbuka atau pikiran yang telah terbuka tentang apa yang dikerjakan.<sup>20</sup> Kesadaran moral amat penting untuk diperhatikan orang, karena pelanggaran moral

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 350.

<sup>19</sup> Franz Magnis-Suseno, *Kuasa dan Moral*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995),

60.

<sup>20</sup> Joko Tri Prasetya, dkk., *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 161.

sesuatu yang harus diubah dan dikontrol dengan eksperimen. Dewey adalah pembela kemerdekaan moral, kemerdekaan memilih dan kemerdekaan intelektual.<sup>18</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pragmatisme mengkritik segala macam pembicaraan tentang cita-cita, rumusan-rumusan yang tidak nyata-nyata memajukan masyarakat. Bukan keindahan suatu konsepsi, melainkan sumbangan nyata pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat, itulah yang menentukan. Sebagai prinsip pemecahan masalah, pragmatisme mengatakan bahwa suatu gagasan atau strategi membuktikan kebenarannya apabila berhasil memecahkan masalah yang ada, artinya mengubah situasi yang penuh keragu-raguan dan keresahan sedemikian rupa hingga keragu-raguan dan keresahan itu hilang.<sup>19</sup>

Maka tujuan filsafat pragmatisme adalah memperbaiki kehidupan manusia serta lingkungannya atau mengatur kehidupan manusia serta aktivitasnya untuk memenuhi kebutuhan manusiawi, sehingga lebih menonjolkan pada pemecahan masalah yang ada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **D. Kesadaran Moral Manusia terhadap Kelestarian Lingkungan**

Kesadaran adalah keinsyafan akan perbuatan diri sendiri. Sadar artinya merasa, tahu atau ingat. Jadi kesadaran adalah hati yang telah terbuka atau pikiran yang telah terbuka tentang apa yang dikerjakan.<sup>20</sup> Kesadaran moral amat penting untuk diperhatikan orang, karena pelanggaran moral

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 350.

<sup>19</sup> Franz Magnis-Suseno, *Kuasa dan Moral*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995),

<sup>20</sup> Joko Tri Prasetya, dkk., *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 161.

dapat berakibat merusakkan pribadi. Sebab itu kesadaran moral perlu dijaga oleh setiap individu. Kesadaran manusia berkaitan erat dengan hati nurani, yang berimplikasi untuk mengenal dirinya sendiri dan karena itu berefleksi tentang dirinya. Untuk menunjukkan kesadaran, dalam bahasa Latin dipakai kata *conscientia* yang berarti “turut mengetahui”, sehingga bukan saja manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat moral (baik atau buruk), tapi ada juga yang “turut mengetahui” tentang perbuatan-perbuatan moral individu. Dalam diri individu seolah-olah ada instansi yang menilai dari segi moral perbuatan-perbuatan yang dilakukan. Hati nurani semacam “saksi” tentang perbuatan moralnya, sedangkan kenyataan itu diungkapkan dengan baik melalui kesadaran (*conscientia*).<sup>21</sup>

Kesadaran manusia juga mengandung berbagai perasaan lain yang tidak ditimbulkan karena pengaruh pengetahuannya melainkan karena sudah terkandung dalam organismanya, dan khususnya dalam *gen*-nya sebagai naluri. Kemauan yang sudah merupakan naluri pada tiap makhluk manusia itu disebut dengan dorongan (*drive*). Dorongan naluri (kesadaran) yang dimiliki oleh manusia itu dapat bersifat positif atau kebaikan dan dapat bersifat negatif atau kurang menyenangkan. Tetapi dorongan naluri yang dimiliki manusia yang bersifat positif itu perlu diciptakan dan ditingkatkan bagi seluruh lapisan masyarakat mengenai pentingnya lingkungan hidup, manfaat lingkungan hidup bagi manusia. Bila dorongan naluri ini telah ada pada diri manusia secara individual maupun secara kelompok, mau tidak mau kelestarian alam

---

<sup>21</sup> K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 52-53.

pasti akan tercipta. Dorongan naluri manusia untuk mempertahankan hidup yang serasi dan seimbang mutlak diperlukan oleh manusia-manusia, lepas dari unsur egoisnya.<sup>22</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan adanya kesadaran, maka muncul usaha pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup. Dalam konsep pemanfaatan alam dan tata lingkungan untuk memperoleh manfaat yang setinggi-tingginya dari sumber daya alam dan lingkungan, maka langkah-langkah yang dilakukan guna memperlstarikan sumber daya alam dan lingkungan hidup ialah di antaranya.<sup>23</sup>

*Pertama*, dalam kawasan konservasi dilaksanakan: (1) sistem tebang pilih guna mencegah eksploitasi; (2) pembinaan dan pengamanan suaka alam, taman buru, hutan wisata dan taman-taman nasional dengan tujuan membantu perkembangan pariwisata, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perlindungan lingkungan hidup dan penyediaan serta pelestarian plasma nutfah. *Kedua*, di luar kawasan konservasi dilaksanakan langkah-langkah: (1) pengendalian perdagangan flora dan fauna langka yang dilindungi; (2) pengembangan budi daya flora dan fauna yang khas dan bernilai; (3) pelestarian plasma nutfah; (4) peningkatan usaha pengendalian gangguan margasatwa terhadap tanah pertanian dan perkebunan; (5) pembinaan pemukiman transmigrasi dan pemukiman penduduk lainnya dengan memperhatikan keseimbangan lingkungan hidupnya dan (6) keterlibatan aktif lembaga swadaya masyarakat dan kesadaran serta kecintaan terhadap alam

---

<sup>22</sup> JPN. Saragih dan S. Sitorus, *Bunga Rampai Lingkungan Hidup*, 78.

<sup>23</sup> Kaslan A. Thohir, *Butir-butir Tata Lingkungan*, 263.

dan lingkungannya akan ditingkatkan. *Ketiga*, dalam rangka pelestarian sumber alam biota laut dilakukan: (1) kegiatan untuk mencegah penggunaan racun dan bahan peledak dalam penangkapan ikan dan mencegah pengambilan karang laut; (2) pembatasan jumlah tangkapan hasil laut untuk wilayah teritorial tertentu; (3) peningkatan produksi perikanan laut melalui pengembangan budidaya laut. *Keempat*, dalam rangka usaha menanggulangi pencemaran lingkungan penduduk dan industrial maka dikembangkan sistem terpadu dengan melibatkan berbagai sektor yang terkait: (1) pengembangan jalur hijau dan taman-taman kota; (2) pembinaan daerah resapan air hujan guna mencegah banjir lokal dan memperbaiki air tanah.

Konsep-konsep pelestarian tersebut, merupakan usaha yang tentunya belum maksimal dalam aplikasinya, kesadaran masyarakat masih sangat rendah sehingga pelestarian lingkungan belum menunjukkan kemajuan yang berarti, hal ini dapat dilihat dari dampak kerusakan lingkungan yang mengakibatkan berbagai macam bencana alam.

#### **E. Implikasi Iman terhadap Kebersihan Lingkungan**

Konsep implikasi iman terhadap kebersihan lingkungan berorientasi pada *ekologi* dan *teologi*, yang kemudian dikenal dengan *ekoteologi*. Konsep Islam tentang ekoteologi dirumuskan dalam sistem teologi yang disebut dengan teologi proposional. Maksudnya, secara struktural hubungan manusia dengan lingkungan ditempatkan oleh ekoteologi Islam pada posisi yang proposional. Meskipun manusia merupakan bagian integral dari lingkungan, tetapi ia bukan milik lingkungan dan bukan pula berasal dari lingkungan,

sehingga lepas dari paganistis tradisional animisme dan dinamisme. Sebab, hakekatnya manusia dan lingkungan adalah sama-sama berposisi sebagai karya cipta Ilahi yang tergabung dalam satu kesatuan ekosistem. Manusia dan lingkungan sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan ini menjadi lem pelekat bagi asas ketergantungan dan keterhubungan yang niscaya dalam ekosistem antara manusia dengan lingkungan. Dengan ungkapan lain posisi manusia dalam lingkungan ditempatkan oleh ekoteologi Islam secara wajar.<sup>24</sup>

Rumusan demikian didasarkan pada landasan spiritual religius Islam al-Qur'an surat al-An'am ayat 38, yang ditafsirkan "semua komunitas flora dan fauna persis seperti komunitas manusia juga yang sama-sama diperhatikan oleh Allah SWT, dan kepadaNya lah semua komunitas akan berhimpun". Pesan ekoteologis ayat ini terdapat pada kalimat yang semakna dengan "seluruh komunitas dalam ekosistem merupakan satu keluarga ekosistem. Komunitas manusia dengan komunitas flora dan fauna merupakan komunitas bersaudara". Dengan demikian, dapat dimaknai lebih tegas bahwa manusia bukan milik lingkungan dan lingkungan juga bukan milik manusia. Manusia merupakan saudara ekologis sesama komponen lingkungan dalam ekosistem. Adapun refleksi teologis terapan dari landasan spiritual ini berpeluang dinyatakan bahwa salah satu pilar keyakinan manusia adalah "Sesungguhnya manusia merupakan salah satu komponen ekosistem sebagai bagian integral dari lingkungan. Manusia dan lingkungan merupakan satu

---

<sup>24</sup> Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 153.

kesatuan ekologis sebagai karya cipta Ilahi yang memiliki interdependensi dan interkorelasi cukup ketat”<sup>25</sup>

Betapapun manusia memiliki berbagai kelebihan dibanding dengan makhluk lain dalam lingkungan, namun manusia bukanlah sesuatu yang berada di luar lingkungan. Manusia tetap berada dalam lingkungan dan merupakan bagian integral dari lingkungan. Manusia juga memiliki hak asasi ekologis seperti komponen lingkungan lainnya. Semua komponen lingkungan dalam ekosistem memiliki hak asasi ekologis yang sama. Hak asasi ekologis tersebut meliputi hak hidup, hak berhabitat, hak berprofesi dan hak bernicheekologis dalam lingkungan.<sup>26</sup>

Memang , sumber daya alam dan lingkungan tercipta untuk dapat didayagunakan oleh manusia, namun lingkungan bukan milik mutlak manusia. Sehingga manusia tidak dapat seenaknya mengeksploitasi sumberdaya alam dan lingkungan| sesuai dengan kehendak hatinya.

Sebaliknya, dalam mendayagunakan daya dukung lingkungan manusia tetap harus selalu menjaga tenggang rasa ekologis sesama komponen ekosistem. Tegasnya, pelaksanaan perilaku ekologis manusia dalam lingkungan tetap harus berada dalam bingkai menjunjung tinggi hak asasi ekologis sesama komponen lingkungan. Rumusan ekoteologis Islam yang demikian didasarkan pada landasan spiritual religius Islam antara lain (QS. Ar-Rahman:10) *“Lingkungan diciptakan untuk didayagunakan oleh seluruh spieases”*; (QS. Al-Baqarah:29) *“Dialah yang menciptakan sumber daya alam*

---

<sup>25</sup> Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan perspektif al-Qur'an*, 154.

<sup>26</sup> *Ibid.*

*dan lingkungan untuk didayagunakan oleh kalian semua. Kemudian Diapun menciptakan angkasa luar dan luar angkasa. Dia tahu segala yang ada.”*

Pesan ekoteologis ayat-ayat di atas dimaknai bahwa manusia diberi hak dan wewenang oleh Allah untuk memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan dalam batas-batas kewajaran ekologis. Manusia tidak diberi wewenang untuk mengeksploitasinya secara sewenang-wenang. Sebab, manusia bukan pemilik hakiki lingkungan. Pemilik hakiki lingkungan adalah Allah.<sup>27</sup>

Dengan penafsiran tersebut, maka inti ekoteologis Islam adalah larangan menganut paham antroposentrisme dalam mengelola lingkungan. Sebab antroposentrisme merupakan akar penyebab terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan. Dengan demikian dapat dipertegas bahwa antroposentrisme merupakan bagian integral dari konsep *kufur ekologis*. Hal ini didasarkan pada paparan kecaman al-Qur'an terhadap perilaku paganistik antroposentris dalam surat al-Baqarah ayat 6-11: *“Orang-orang paganistik antroposentris itu keras kepala (ndableg). Diingatkan atau tidak sama saja. Mata, telinga dan hatinya telah tertutup. Tidak segan-segan mereka bilang: “Kami ini peduli lingkungan, padahal mereka sebenarnya tidak peduli sama sekali”. Mereka berpura-pura, hanya untuk menipu belaka. Dasar..., hatinya dekil...! Bila diingatkan: Jangan merusak dan mencemari lingkungan...!, Mereka malah menjawab: ...Kami bukan merusak dan mencemari*

---

<sup>27</sup> Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan perspektif al-Qur'an*, 156.

*lingkungan, justru kami sedang membangun... ”. Tidak..., sekali lagi tidak... !  
Hakikatnya mereka adalah merusak dan tidak memiliki kesadaran”.*<sup>28</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa implikasi iman terhadap kebersihan lingkungan dapat dilihat pada aplikasi manusia dalam memerankan sebagai sesama penghuni ekosistem, apakah manusia dapat menerapkan hak asasi ekologis terhadap komponen ekosistemnya. Jika manusia tidak dapat, berarti manusia itu menganut paham antroposentrisme dalam mengelola lingkungan. Dan sifat antroposentrisme merupakan akar penyebab terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan. Dengan demikian dapat dipertegas bahwa manusia yang merusak itu merupakan bagian integral dari konsep *kufur ekologis*, sehingga mereka itu sebenarnya tidak beriman.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>28</sup> Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan perspektif al-Qur'an*, 157-158.

### **BAB III**

#### **STUDY EMPIRIS DAN PENYAJIAN DATA PENELITIAN**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **A. GAMBARAN LOKASI**

##### **1. Keadaan Geografis**

Letak geografis suatu wilayah sangat penting bagi suatu penelitian, guna memperoleh data yang lebih mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan validitasnya. Selain itu pemaparan objek penelitian secara komprehensif merupakan faktor pendukung dalam upaya memahami objek penelitian tersebut, yang dalam hal ini adalah komunitas yang berada di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya adalah sebuah perguruan tinggi yang terletak di jalan A. Yani 117 Surabaya yang memiliki luas 88205 m<sup>2</sup>, dengan batas wilayah sebelah barat rel kereta api dan pabrik kulit Wonocolo, sebelah timur adalah Jemur Wonosari, sebelah selatan berbatasan dengan pabrik Kalpanu dan sebelah utara adalah Wonocolo Pabrik Kulit. Secara geografis IAIN masuk dalam wilayah Wonocolo yang terletak pada ketinggian 6 m di atas permukaan air laut. Dengan demikian daerah ini termasuk daerah bersuhu panas dengan suhu maksimum 34°C dan suhu minimum 23°C dan memiliki curah hujan 279 mm/tahun. Secara toprografi IAIN termasuk dataran rendah.

## 2. Keadaan Demografis

Berdasarkan data dari bagian kemahasiswaan dan kepegawaian pada Agustus 2002 jumlah komunitas Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya berjumlah 6884 jiwa, dengan klasifikasi sebagai berikut:

Dosen	279	jiwa
Pegawai	182	jiwa
Mahasiswa	6405	jiwa

IAIN yang memiliki lima fakultas yang sesuai dengan bidangnya masing-masing memiliki mahasiswa yang berbeda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel I

Jumlah Mahasiswa Dalam Setiap Fakultas

NO	FAKULTAS	JUMLAH	%
1	Adab	777	12
2	Dakwah	1550	24
3	Syari'ah	1613	25
4	Tarbiyah	1607	25
5	Ushuluddin	858	14
Jumlah		6405 Jiwa	100

## B. KONDISI LINGKUNGAN PENELITIAN

Pada saat ini, terdapat dua pandangan akan kedudukan manusia terhadap lingkungan. Pandangan pertama manusia merupakan bagian dari alam sehingga setiap tindakan yang dilakukan harus bijaksana dalam arti bahwa setiap tindakan yang dilakukan harus tidak menimbulkan kerusakan. Pandangan yang lain adalah manusia adalah segala-galanya, mereka dapat memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan hidup sesuai dengan kehendaknya. Pandangan yang kedua ini menempatkan dirinya lepas dari alam dan merupakan pandangan yang optimis, bahwasanya setiap lingkungan yang kemudian timbul, oleh akibat kegiatan, pasti dapat ditanggulangi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasainya.

Pencemaran yang kini dirasa berbarengan erat dengan teknologi mekanisme industrialisasi dan pola-pola hidup mewah dan konsumtif. J. Barros dan J.M. Johston mengatakan masalah pencemaran timbul bilamana zat dan energi dengan tingkat konsentrasi yang demikian rupa sehingga dapat mengubah kondisi lingkungan baik langsung atau tidak langsung yang akhirnya lingkungan tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya. Pencemaran erat kaitannya dengan berbagai aktifitas manusia sedangkan aktifitas manusia dalam memenuhi kebutuhan dan segala kemungkinan yang sangat variatif itu pada umumnya tidak mempertimbangkan kemampuan dan daya dukung lingkungan terhadap aktifitas kehidupan.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Harun M. Husein, *Lingkungan Hidup, Masalah, Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya* (Jakarta, bumi aksara, 1995),23

Sering tanda kerusakan lingkungan tidak terekam oleh manusia karena masyarakat menjadi terbiasa dan menyesuaikan diri dengan penurunan kualitas lingkungan yang terjadi secara bertahap dalam jangka waktu yang panjang, kerusakan itu baru disadari setelah terlambat dan bersifat tidak terbalikkan lagi. Di negara-negara maju sisa-sisa sampah rumah tangga tidak dibuang begitu saja, segala sesuatu telah diatur, benda-benda padat ditampung di suatu tempat yang kemudian dihancurkan dan diolah untuk kepentingan tertentu, seperti pupuk sedangkan sisa yang berbentuk cair disalurkan melalui pipa untuk akhirnya dibuang ke laut. Tidak demikian dengan pembuangan sisa-sisa rumah tangga dari negara-negara berkembang. Sisa-sisa rumah tangga yang berupa cairan dibuang begitu saja ke sungai atau ke selokan dan pekarangan di sekitar rumah, ada yang dibenamkan ke tanah atau dibuang ke sungai-sungai.<sup>4</sup>

Sumber pencemaran dapat dibedakan menjadi sumber domestik (rumah tangga) yaitu dari pembangunan kota, pasar, jalan, terminal, rumah sakit dan sebagainya.

Serta sumber dari non-domestik yaitu pabrik, industri peternakan, perikanan, transportasi dan sumber-sumber lainnya. Sedangkan bentuk pencemaran dapat dibagi menjadi bentuk cair, bentuk padat, bentuk gas dan kebisingan.

---

<sup>4</sup> Kaslan A. Thohir, *Butir-Butir Tata Lingkungan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1991),157

Limbah domestik adalah semua barang yang berasal dari kamar mandi, kakus (WC), dapur, tempat cuci pakaian, tempat cuci peralatan rumah tangga, apotek, rumah sakit, rumah makan dan sebagainya.<sup>5</sup>

Kondisi lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya di sebagian tempat terlihat rapi dan bersih dengan didukung tata tanaman hias yang ada, disisi lain kita dapat melihat di beberapa tempat terlihat tidak terawat dan kotor. Suhu udara yang panas diperlukan tanaman yang rindang sehingga membuat lingkungan asri. Bangunan yang ada sebagian besar terlihat tidak terawat dengan baik karena terdapat coretan-coretan, sampah yang ada masih terlihat tidak pada tempatnya dan terdapat penumpukan sampah yang seharusnya berada di tong atau tempat sampah yang ada. Kondisi kamar kecil yang ada sebagian besar masih terlihat tidak terawat dengan baik. Selokan yang berfungsi sebagai saluran air terdapat penumpukan sampah akibat membuang sampah sembarangan sehingga apabila musim hujan selokan tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Sumber sampah di lingkungan IAIN Sunan Ampel tersebut datanganya tidak hanya dari sampah komunitas yang ada, baik komunitas yang menetap atau yang tidak menetap dilingkungan kampus, tapi dari beberapa warga sekitarnya. Sementara selain itu sampah juga berasal dari orang-orang yang melintas yang tanpa merasa bersalah mereka membuang sampah begitu saja karena kampus

---

<sup>5</sup> Tresna Sastrawijaya, *Pencemaran Lingkungan* (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), 105

juga sebagai jalan utama bagi warga sekitar karena dinilai lebih dekat dengan jalan utama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tak dapat dipungkiri bahwa perilaku sebagian komunitas dalam membuang sampah sembarangan atau di tempat pembuangan akhir yang tidak pada tempatnya sudah menjadi kebiasaan. Penumpukan sampah terlihat di beberapa tempat dan itu terlihat cukup lama, tapi ada saja yang sengaja membakar sampah-sampah tersebut, tetapi itu tidak bertahan lama karena sampah akan terlihat menumpuk lagi dan terus menerus terjadi. Keadaan sampah tersebut mengandung cacing, lalat dan sebagai sarang nyamuk.

Mobil truck sampah kadang terlihat untuk mengambil sampah-sampah yang ada di tong sampah saja, sehingga sampah yang tidak pada tempatnya masih tertinggal dan menjadi pemandangan yang kurang sedap.

Kondisi lingkungan IAIN Sunan Ampel di sebagian tempat masih terlihat kotor, selokan yang ada tidak berfungsi dengan baik. Dan untuk penghijauan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id masih terlihat kurang memadai.

Kesadaran manusia sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang indah nyaman dan asri dan sudah menjadi tugas manusia sebagai kholifah dimuka bumi untuk bertanggung jawab atas segala nikmat yang telah diperoleh dan segala tingkah lakunya selama ia hidup diatas bumi ini.

Kerusakan sumber alam dan pencemaran lingkungan hidup tidak saja terjadi oleh karena pelaksanaan pembangunan yang kurang bijaksana tetapi juga

karena pertumbuhan penduduk yang amat pesat, sehingga beberapa tempat telah melampaui daya dukung lingkungan.<sup>6</sup>

Dengan demikian jika suatu lingkungan dalam tata pengaturannya tidak baik maka akan menimbulkan masalah lingkungan. Kapasitas tanah harus seimbang dengan pembangunan sarana yang diperlukan, sarana gedung (bangunan), saluran air, tempat sampah, penghijauan, dan lain-lain.

### C. PENYAJIAN DATA PENELITIAN

Setelah adanya responden yang ditetapkan, maka penyajian data yang peneliti uraikan berikut merupakan hasil penyebaran angket yang telah diisi oleh responden. Dalam rangka untuk mensistematisasikan dalam penyajian data ini akan diuraikan dalam empat pokok bagian, meliputi: (1) Pemahaman komunitas IAIN tentang pelestarian lingkungan Kampus; (2) Kesadaran moral komunitas IAIN menjaga kebersihan; (3) Refleksi keimanan komunitas IAIN sebagai wujud kepedulian terhadap kebersihan lingkungan; (4) Terciptanya lingkungan komunitas IAIN yang ideal. Untuk mengetahui hasil penelitian, maka dapat dilihat paparan sebagai berikut:

#### 1). Pemahaman Komunitas IAIN tentang Pelestarian Lingkungan Kampus

Untuk mengetahui data mengenai pemahaman komunitas IAIN tentang pelestarian lingkungan kampus dapat dilihat berbagai tabel data yang diterima dari hasil angket sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> JPN. Saragih dan Sitorus, *Bunga Rampai Lingkungan hidup*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1983), 109.

**Tabel II****Pelestarian Lingkungan Kampus melalui Gerakan Penghijauan**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Setuju	335	298	89
2.	Tidak Setuju		21	6
3.	Tidak Tahu		16	5
	<b>Jumlah</b>	<b>335</b>	<b>335</b>	<b>100</b>

Hasil angket yang didapat dari komunitas IAIN menunjukkan bahwa responden menyatakan setuju pelestarian lingkungan kampus melalui gerakan penghijauan sebanyak 89 %, sedangkan yang tidak setuju sebanyak 6% dan yang menjawab tidak tahu sebanyak 5%. Hal ini menunjukkan persentase yang tinggi dari jumlah keseluruhan responden tentang perlunya diadakan gerakan penghijauan.

**Tabel III****Pelestarian Lingkungan Kampus melalui Kerja Bakti dengan Melibatkan Komunitas IAIN**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Setuju	335	199	60
2.	Tidak Setuju		88	26
3.	Tidak Tahu		48	14
	<b>Jumlah</b>	<b>335</b>	<b>335</b>	<b>100</b>

Hasil angket yang didapat dari komunitas IAIN menunjukkan bahwa responden menyatakan setuju pelestarian lingkungan kampus melalui kerja bakti dengan melibatkan komunitas IAIN sebanyak 60 %, sedangkan yang tidak setuju sebanyak 26% dan yang menjawab tidak tahu sebanyak 14%. Hal ini menunjukkan persentase yang tinggi dari jumlah keseluruhan responden tentang perlunya diadakan kerja bakti.

Tabel IV

**Pelestarian Lingkungan Kampus Dibutuhkan Dana yang Besar untuk  
Menciptakan dan Memelihara Lingkungan yang Bersih**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Setuju	335	313	94
2.	Tidak Setuju		14	4
3.	Tidak Tahu		8	2
	<b>Jumlah</b>	<b>335</b>	<b>335</b>	<b>100</b>

Hasil angket yang didapat dari komunitas IAIN menunjukkan bahwa responden menyatakan setuju pelestarian lingkungan kampus dibutuhkan dana yang besar untuk menciptakan dan memelihara lingkungan yang bersih sebanyak 94 %, sedangkan yang tidak setuju sebanyak 4% dan yang menjawab tidak tahu sebanyak 2%. Hal ini menunjukkan persentase yang tinggi dari jumlah keseluruhan responden tentang perlunya dana yang besar untuk menciptakan dan memelihara lingkungan yang bersih.

Tabel V

**Pelestarian Lingkungan Kampus menjadi Tanggungjawab Pihak  
Penyelenggara Perguruan Tinggi**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Setuju	335	306	91
2.	Tidak Setuju		14	4
3.	Tidak Tahu		15	5
	<b>Jumlah</b>	<b>335</b>	<b>335</b>	<b>100</b>

Hasil angket yang didapat dari komunitas IAIN menunjukkan bahwa responden menyatakan setuju pelestarian lingkungan kampus menjadi tanggung jawab pihak penyelenggara Perguruan Tinggi sebanyak 91%, sedangkan yang tidak setuju sebanyak 4% dan yang menjawab tidak tahu

sebanyak 5%. Hal ini menunjukkan persentase yang tinggi dari jumlah keseluruhan responden tentang perlunya pelestarian lingkungan kampus menjadi tanggung jawab pihak penyelenggara Perguruan Tinggi.

**Tabel VI**

**Pelestarian Lingkungan Kampus perlu Dimotivasi melalui Lomba Kebersihan Lingkungan Antar Fakultas**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Setuju	335	290	87
2.	Tidak Setuju		21	6
3.	Tidak Tahu		24	7
	<b>Jumlah</b>	<b>335</b>	<b>335</b>	<b>100</b>

Hasil angket yang didapat dari komunitas IAIN menunjukkan bahwa responden menyatakan setuju pelestarian lingkungan kampus perlu dimotivasi melalui lomba kebersihan lingkungan antar Fakultas sebanyak 87%, sedangkan yang tidak setuju sebanyak 6% dan yang menjawab tidak tahu sebanyak 7%. Hal ini menunjukkan persentase yang tinggi dari jumlah keseluruhan responden tentang perlu dimotivasi melalui lomba kebersihan lingkungan antar Fakultas.

**2). Kesadaran Moral Komunitas IAIN Menjaga Kebersihan**

Untuk mengetahui data mengenai kesadaran moral komunitas IAIN menjaga kebersihan lingkungan kampus dapat dilihat berbagai tabel data yang diterima dari hasil angket sebagai berikut:

Tabel VII

**Kebersihan Merupakan Kewajiban Setiap Komunitas IAIN**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Setuju	335	302	90
2.	Tidak Setuju		15	5
3.	Tidak Tahu		18	5
<b>Jumlah</b>		<b>335</b>	<b>335</b>	<b>100</b>

Hasil angket yang didapat dari komunitas IAIN menunjukkan bahwa responden menyatakan setuju tentang kebersihan merupakan kewajiban setiap komunitas IAIN sebanyak 90%, sedangkan yang tidak setuju sebanyak 5% dan yang menjawab tidak tahu sebanyak 5%. Hal ini menunjukkan persentase yang tinggi dari jumlah keseluruhan responden tentang kebersihan merupakan kewajiban setiap komunitas IAIN.

Tabel VIII

**Lingkungan Kampus tidak Bersih disebabkan Komunitas IAIN Kesadaran Moralnya Rendah**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Setuju	335	15	4
2.	Tidak Setuju		129	39
3.	Tidak Tahu		191	57
<b>Jumlah</b>		<b>335</b>	<b>335</b>	<b>100</b>

Hasil angket yang didapat dari komunitas IAIN menunjukkan bahwa responden menyatakan setuju lingkungan Kampus tidak bersih disebabkan komunitas IAIN kesadaran moralnya rendah sebanyak 4%, sedangkan yang tidak setuju sebanyak 39% dan yang menjawab tidak tahu sebanyak 57%. Hal ini menunjukkan persentase yang tinggi dari jumlah keseluruhan responden

tentang ketidaktahuan terhadap lingkungan Kampus yang tidak bersih disebabkan komunitas IAIN kesadaran moralnya rendah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Tabel IX**

**Komunitas IAIN yang Membuang Sampah Sembarangan perlu Diberikan Sanksi**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Setuju	335	234	70
2.	Tidak Setuju		81	24
3.	Tidak Tahu		20	6
<b>Jumlah</b>		<b>335</b>	<b>335</b>	<b>100</b>

Hasil angket yang didapat dari komunitas IAIN menunjukkan bahwa responden menyatakan setuju komunitas IAIN yang membuang sampah sembarangan perlu diberikan sanksi sebanyak 70%, sedangkan yang tidak setuju sebanyak 24% dan yang menjawab tidak tahu sebanyak 6%. Hal ini menunjukkan persentase yang tinggi dari jumlah keseluruhan responden tentang komunitas IAIN yang membuang sampah sembarangan perlu diberikan sanksi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Tabel X**

**Lingkungan Kampus yang bersih menjadi Cerminan Kesadaran Moral Komunitas IAIN terhadap Kebersihan**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Setuju	335	60	18
2.	Tidak Setuju		234	70
3.	Tidak Tahu		41	12
<b>Jumlah</b>		<b>335</b>	<b>335</b>	<b>100</b>

Hasil angket yang didapat dari komunitas IAIN menunjukkan bahwa responden menyatakan setuju lingkungan kampus yang bersih menjadi cerminan kesadaran moral komunitas IAIN terhadap kebersihan sebanyak 18%, sedangkan yang tidak setuju sebanyak 70% dan yang menjawab tidak tahu sebanyak 12%. Hal ini menunjukkan persentase yang tinggi dari jumlah keseluruhan responden tentang tidak setuju bahwa lingkungan kampus yang bersih menjadi cerminan kesadaran moral komunitas IAIN terhadap kebersihan

**Tabel XI**

**Tumbuhnya Kesadaran Moral untuk Menjaga Kebersihan Lingkungan Kampus dimulai dari Pihak Penyelenggara Perguruan Tinggi**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Setuju	335	253	76
2.	Tidak Setuju		73	21
3.	Tidak Tahu		9	3
	<b>Jumlah</b>	<b>335</b>	<b>335</b>	<b>100</b>

Hasil angket yang didapat dari komunitas IAIN menunjukkan bahwa responden menyatakan setuju tumbuhnya kesadaran moral untuk menjaga kebersihan lingkungan kampus dimulai dari pihak penyelenggara Perguruan Tinggi sebanyak 76%, sedangkan yang tidak setuju sebanyak 21% dan yang menjawab tidak tahu sebanyak 3%. Hal ini menunjukkan persentase yang tinggi dari jumlah keseluruhan responden tentang perlu menumbuhkan kesadaran moral untuk menjaga kebersihan lingkungan kampus yang dimulai dari pihak penyelenggara Perguruan Tinggi.

### 3). Refleksi Keimanan Komunitas IAIN sebagai Wujud Kepedulian terhadap Kebersihan Lingkungan

Untuk mengetahui data mengenai refleksi keimanan komunitas IAIN sebagai wujud kepedulian menjaga kebersihan lingkungan kampus dapat dilihat berbagai tabel data yang diterima dari hasil angket sebagai berikut:

**Tabel XII**

#### **Kebersihan adalah sebagian dari Iman**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Setuju	335	335	100
2.	Tidak Setuju			
3.	Tidak Tahu			
	<b>Jumlah</b>	<b>335</b>	<b>335</b>	<b>100</b>

Hasil angket yang didapat dari komunitas IAIN menunjukkan bahwa responden menyatakan setuju secara keseluruhan kebersihan adalah sebagian dari iman yakni sebanyak 100%.

**Tabel XIII**

#### **Tidak adanya Kepedulian terhadap Lingkungan yang Bersih Menjadikan Iman Seseorang Rendah**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Setuju	335	306	91
2.	Tidak Setuju		14	4
3.	Tidak Tahu		15	5
	<b>Jumlah</b>	<b>335</b>	<b>335</b>	<b>100</b>

Hasil angket yang didapat dari komunitas IAIN menunjukkan bahwa responden menyatakan setuju tidak adanya kepedulian terhadap lingkungan yang bersih menjadikan iman seseorang rendah sebanyak 91%, sedangkan yang tidak setuju sebanyak 4% dan yang menjawab tidak tahu sebanyak 5%.

Hal ini menunjukkan persentase yang tinggi dari jumlah keseluruhan responden tentang tidak adanya kepedulian terhadap lingkungan yang bersih menjadikan iman seseorang rendah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Tabel XIV**

**Memberi Teguran kepada Komunitas IAIN yang Mencemari Lingkungan sebagai Refleksi Keimanan**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Setuju	335	307	89
2.	Tidak Setuju		4	1
3.	Tidak Tahu		33	10
<b>Jumlah</b>		<b>335</b>	<b>335</b>	<b>100</b>

Hasil angket yang didapat dari komunitas IAIN menunjukkan bahwa responden menyatakan setuju memberi teguran kepada komunitas IAIN yang mencemari lingkungan sebagai refleksi keimanan sebanyak 89%, sedangkan yang tidak setuju sebanyak 1% dan yang menjawab tidak tahu sebanyak 10%.

Hal ini menunjukkan persentase yang tinggi dari jumlah keseluruhan

responden tentang memberi teguran kepada komunitas IAIN yang mencemari lingkungan sebagai refleksi keimanan.

**Tabel XV**

**Lingkungan yang Kotor Berhubungan dengan Keimanan Komunitas IAIN**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Setuju	335	31	9
2.	Tidak Setuju		289	87
3.	Tidak Tahu		15	4
<b>Jumlah</b>		<b>335</b>	<b>335</b>	<b>100</b>

Hasil angket yang didapat dari komunitas IAIN menunjukkan bahwa responden menyatakan setuju lingkungan yang kotor berhubungan dengan keimanan komunitas IAIN sebanyak 9%, sedangkan yang tidak setuju sebanyak 87% dan yang menjawab tidak tahu sebanyak 4%. Hal ini menunjukkan persentase yang tinggi dari jumlah keseluruhan responder tentang tidak setuju lingkungan yang kotor berhubungan dengan keimanan komunitas IAIN.

#### 4). Terciptanya Lingkungan Komunitas IAIN yang Ideal

Untuk mengetahui data mengenai terciptanya lingkungan komunitas IAIN yang ideal dapat dilihat berbagai tabel data yang diterima dari hasil angket sebagai berikut:

**Tabel XVI**

#### **Perlu Diciptakan Tata Bangunan dan Pertamanan yang Serasi**

<b>No.</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>N</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
1.	Setuju	335	267	80
2.	Tidak Setuju			
3.	Tidak Tahu		68	20
	<b>Jumlah</b>	<b>335</b>	<b>335</b>	<b>100</b>

Hasil angket yang didapat dari komunitas IAIN menunjukkan bahwa responden menyatakan setuju perlu diciptakan tata bangunan dan pertamanan yang serasi sebanyak 80%, dan yang menjawab tidak tahu sebanyak 20%. Hal ini menunjukkan persentase yang tinggi dari jumlah keseluruhan responden tentang perlu diciptakan tata bangunan dan pertamanan yang serasi.

Tabel XVII

**Lahan yang belum dimanfaatkan perlu dijaga Kebersihannya**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Setuju	335	320	95
2.	Tidak Setuju			
3.	Tidak Tahu		15	5
	<b>Jumlah</b>	<b>335</b>	<b>335</b>	<b>100</b>

Hasil angket yang didapat dari komunitas IAIN menunjukkan bahwa responden menyatakan setuju lahan yang belum dimanfaatkan perlu dijaga kebersihannya sebanyak 95%, dan yang menjawab tidak tahu sebanyak 5%. Hal ini menunjukkan persentase yang tinggi dari jumlah keseluruhan responden tentang lahan yang belum dimanfaatkan perlu dijaga kebersihannya.

Tabel XVIII

**Memaksimalkan Fungsi dan Kebersihan Saluran Air sehingga Terhindar dari Banjir**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Setuju	335	320	95
2.	Tidak Setuju			
3.	Tidak Tahu		15	5
	<b>Jumlah</b>	<b>335</b>	<b>335</b>	<b>100</b>

Hasil angket yang didapat dari komunitas IAIN menunjukkan bahwa responden menyatakan setuju memaksimalkan fungsi dan kebersihan saluran air sehingga terhindar dari banjir sebanyak 95%, dan yang menjawab tidak tahu sebanyak 5%. Hal ini menunjukkan persentase yang tinggi dari jumlah keseluruhan responden tentang memaksimalkan fungsi dan kebersihan saluran air sehingga terhindar dari banjir.

Tabel XIX

**Pemeliharaan Lingkungan Kampus Dilakukan secara Terprogram**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Setuju	335	306	91
2.	Tidak Setuju		14	4
3.	Tidak Tahu		15	5
	<b>Jumlah</b>	<b>335</b>	<b>335</b>	<b>100</b>

Hasil angket yang didapat dari komunitas IAIN menunjukkan bahwa responden menyatakan setuju pemeliharaan lingkungan kampus dilakukan secara terprogram sebanyak 95%, dan yang menjawab tidak tahu sebanyak 5%. Hal ini menunjukkan persentase yang tinggi dari jumlah keseluruhan responden tentang pemeliharaan lingkungan kampus dilakukan secara terprogram.

Tabel XX

**Penyediaan tempat Sampah yang Memadahi dan Terjangkau dari Kebiasaan Komunitas IAIN Membuang Sampah**

No.	Alternatif Jawaban	N	F	%
1.	Setuju	335	306	91
2.	Tidak Setuju		14	4
3.	Tidak Tahu		15	5
	<b>Jumlah</b>	<b>335</b>	<b>335</b>	<b>100</b>

Hasil angket yang didapat dari komunitas IAIN menunjukkan bahwa responden menyatakan setuju penyediaan tempat sampah yang memadahi dan terjangkau dari kebiasaan komunitas IAIN membuang sampah sebanyak 91%, sedangkan yang tidak setuju sebanyak 4% dan yang menjawab tidak tahu sebanyak 5%. Hal ini menunjukkan persentase yang tinggi dari jumlah

keseluruhan responden tentang penyediaan tempat sampah yang memadahi dan terjangkau dari kebiasaan komunitas IAIN membuang sampah.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kepedulian komunitas IAIN untuk menjaga lingkungan kampus adalah tinggi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **BAB IV**

### **ANALISA**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **A. Aplikasi Moral Komunitas IAIN Terhadap Lingkungan Kampus**

Moralitas adalah suatu masalah bagi pelaku-pelaku moral, makhluk-makhluk yang bertindak, yang melakukan pilihan dan melakukan sesuatu secara sadar. Kehidupan individu manusia sebagai pelaku-pelaku moral meminta sesuatu dari individu dirinya sendiri dan dengan begitu memberi kewajiban kepada pribadinya, sehingga manusia secara individual mempunyai kewajiban dan hak. Di dalam setiap makhluk yang normal terdapat pendorong yang berasal dari proses kehidupan itu sendiri, dan mengarah kepada perkembangan serta pemenuhan hidup – moralitas muncul dari kehidupan dan hajat-hajatnya; ia muncul dari watak individu sebagai manusia dan dari watak dunia di mana individu hidup. Tuntutan-tuntutan kehidupan sendiri menghadapkan manusia kepada alternatif-alternatif moral dan setiap individu dapat mempertimbangkan alternatif-alternatif tersebut secara lebih baik jika setiap individu mengetahui seluk beluk kehidupan moral.

Seseorang memerlukan lingkungan yang sehat, hawa yang segar, sinar matahari, temperatur tertentu, makan dan minum, gerak badan dan tidur jika ia ingin agar badannya berfungsi baik. Cara memenuhi hajat ini ditetapkan oleh watak anatomi dan fisiologi manusia serta kondisi lingkungan di mana seseorang hidup. Biasanya seseorang tidak memikirkan tentang soal-soal

tersebut, sehingga terjadi sesuatu kesalahan dan kehidupan menderita karenanya; pada waktu itulah baru mengumumkan tuntutan-tuntutan individunya, pemeliharaan kesehatan, pemberantasan penyakit menular, lingkungan yang bersih, ventilatasi yang lebih baik dan lain-lain. Setiap orang mencela tindakan-tindakan yang menyebabkan penderitaan kepada diri sendiri atau orang lain dan menyetujui tindakan-tindakan yang memelihara kondisi bagi manusia.

Konsep dasar moral tersebut, secara intrinsik telah dipahami dan disetujui setiap orang, jika setiap orang bicara tentang moral, maka ia mengakui bahwa dasar-dasar moral untuk berbuat baik adalah suatu tindakan yang terpuji. Namun menjadi terjadi banyak persepsi jika seseorang dihadapkan pada aplikasi moral, tentu orang akan banyak alternatif-alternatif yang menjadi pilihannya untuk bersikap yang hakikatnya adalah bentuk tindakan moral. Sebagaimana hasil penelitian yang berorientasi tentang aplikasi moral komunitas IAIN terhadap lingkungan kampus, menunjukkan variasi namun dapat digeneralisasikan menjadi 2 (dua) hal pandangan yang berbeda.

*Pertama*, pemahaman komunitas IAIN dengan persentase 70% s/d 95%, berkaitan dengan pelestarian lingkungan kampus adalah menjadi kewenangan (tugas) pihak Perguruan Tinggi, baik melalui gerakan penghijauan, kerja bakti, penyediaan dana kebersihan dan lomba kebersihan. Sehingga dapat dipahami bahwa apa yang dirasakan oleh komunitas IAIN tentang lingkungan kampus yang tidak bersih, memperlihatkan tidak adanya

penanganan yang serius untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dari pihak Perguruan Tinggi.

Hal ini jika dikaitkan dengan hasil angket pada keinginan komunitas digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id IAIN terhadap terciptanya lingkungan kampus yang ideal, maka belum memenuhi keinginan komunitas IAIN dimana tata bangunan dan pertamanan tidak nampak serasi. Masalah lahan yang belum dimanfaatkan tidak mendapat perhatian. Fungsi dan kebersihan saluran air tidak maksimal, penyediaan tempat sampah yang memadahi dan terjangkau dari kebiasaan komunitas IAIN membuang sampah belum terpenuhi. Maka sangat tepat jika komunitas IAIN berpendapat bahwa pemeliharaan lingkungan kampus tidak dilakukan secara terprogram, sehingga tidak terlihat penanganan secara serius.

*Kedua*, pemahaman komunitas IAIN dengan persentase 5% s/d 20%, berkaitan dengan pelestarian lingkungan kampus adalah menjadi kewajiban bersama yakni seluruh komunitas IAIN. Mereka mempunyai kepedulian untuk ikut terlibat dalam usaha menciptakan lingkungan yang bersih, ikut digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id serta dalam penghijauan, kerja bakti dan membuang sampah pada tempatnya. Sebagian komunitas IAIN ini jika dilibatkan untuk ikut menangani kebersihan tentu akan ikut serta. Namun sebagian kecil komunitas IAIN ini berpandangan bahwa gagasan dan pendanaan dilakukan oleh pihak Perguruan Tinggi.

Dengan dua pandangan tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa aplikasi moral komunitas IAIN terhadap kebersihan lingkungan kampus belum dapat dilaksanakan secara maksimal, karena belum ada “ruang” yang

disediakan pihak Perguruan Tinggi untuk dapat terlibat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa belum terciptanya kebersihan di lingkungan kampus dikarenakan kurangnya penanganan pihak Perguruan Tinggi, bukan pada individu komunitas IAIN.

## B. Ekoteologi sebagai Aktualisasi Kebersihan Lingkungan

Untuk mempertajam pemahaman tentang refleksi keimanan tentang kebersihan lingkungan dipakai perspektif ekoteologi. Keimanan merupakan kajian yang masuk dalam ruang lingkup teologi, sehingga dapat dipahami bahwa Islam memberikan dasar-dasar untuk melakukan tindakan kebersihan dalam kerangka teologi secara holistik.

Dalam *term* tekstual beberapa hadits menyinggung tentang perlunya seorang muslim menerapkan kebersihan, seperti: “Kebersihan itu bagian dari iman”; “Kebersihan itu adalah separuh dari iman”; dan “Iman itu lebih dari 60 cabang. Seutama-utamanya iman adalah ucapan “*Laailaaha illallah*” dan serendah-rendahnya iman adalah membuang kotoran dari jalan raya”.

Hadits-hadits tersebut memberi petunjuk bahwa kebersihan itu sumber dari iman dan merupakan bagian dari iman. Dengan demikian kebersihan dalam ajaran Islam mempunyai aspek ibadah dan aspek moral dan karena itu sering juga dipakai kata “bersuci” sebagai padanan kata “membersihkan/melakukan kebersihan”.

Ajaran kebersihan tidak hanya merupakan slogan atau teori belaka, tetapi harus dijadikan pola hidup praktis, yang mendidik manusia hidup

bersih sepanjang masa, bahkan dilembagakan dalam hukum Islam. Dalam rangka inilah dikenal sarana-sarana kebersihan yang termasuk kelompok ibadah, seperti: wudlu, tayamun, mandi (*ghusl*), pembersihan gigi (*siwak*), kebersihan dari najis dan lain sebagainya.

Makna tekstual tersebut, kadang belum menyentuh dan sering dipahami sebagai rutinitas yang bernilai ibadah yang dilakukan secara individual, sehingga refleksi keimanan belum utuh. Hal ini berbeda dengan pemahaman melalui ekoteologi secara holistik yang menekankan aktualisasi dalam memposisikan komponen dalam ekosistem yang berada dalam lingkungan hidupnya.

Manusia dan lingkungan sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan ini menjadi lem pekat bagi asas ketergantungan dan keterhubungan yang niscaya dalam ekosistem antara manusia dengan lingkungan. Dengan ungkapan lain posisi manusia dalam lingkungan ditempatkan oleh ekoteologi Islam secara wajar.

Rumusan demikian didasarkan pada landasan spiritual religius Islam al-Qur'an surat al-An'am ayat 38, yang ditafsirkan "semua komunitas flora dan fauna persis seperti komunitas manusia juga yang sama-sama diperhatikan oleh Allah SWT, dan kepadaNya lah semua komunitas akan berhimpun". Pesan ekoteologis ayat ini terdapat pada kalimat yang semakna dengan "seluruh komunitas dalam ekosistem merupakan satu keluarga ekosistem. Komunitas manusia dengan komunitas flora dan fauna merupakan komunitas bersaudara". Dengan demikian, dapat dimaknai lebih tegas bahwa

manusia bukan milik lingkungan dan lingkungan juga bukan milik manusia. Manusia merupakan saudara ekologis sesama komponen lingkungan dalam ekosistem. Adapun refleksi teologis terapan dari landasan spiritual ini digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id berpeluang dinyatakan bahwa salah satu pilar keyakinan manusia adalah “Sesungguhnya manusia merupakan salah satu komponen ekosistem sebagai bagian integral dari lingkungan. Manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan ekologis sebagai karya cipta Ilahi yang memiliki interdependensi dan interkorelasi cukup ketat”.

Maka perilaku manusia yang mengotori lingkungan berarti telah mengganggu komponen lain dalam ekosistem, sehingga manusia telah berbuat kesewenang-wenangan terhadap sesamanya. Keimanan akan tercermin jika perbuatan manusia pada posisi yang wajar dalam memperlakukan komponen lain dalam ekosistem. Sebab setiap komponen dalam ekosistem mempunyai hak dan kewajiban yang harus dihormati dan dijalankan.

Betapapun manusia memiliki berbagai kelebihan dibanding dengan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id makhluk lain dalam lingkungan, namun manusia bukanlah sesuatu yang berada di luar lingkungan. Manusia tetap berada dalam lingkungan dan merupakan bagian integral dari lingkungan. Manusia juga memiliki hak asasi ekologis seperti komponen lingkungan lainnya. Semua komponen lingkungan dalam ekosistem memiliki hak asasi ekologis yang sama. Hak asasi ekologis tersebut meliputi hak hidup, hak berhabitat, hak berprofesi dan hak bernicheekologis dalam lingkungan.

## BAB V

### KESIMPULAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

1. Kesadaran moralitas komunitas IAIN dibedakan dalam dua hal: *pertama*, kesadaran tumbuh melalui dorongan pihak Perguruan Tinggi dengan gerakan penghijauan, kerja bakti, penyediaan dana kebersihan dan lomba kebersihan. *Kedua*, kesadaran tumbuh melalui dorongan diri sendiri dimana pelestarian lingkungan kampus menjadi kewajiban bersama yakni seluruh komunitas IAIN. Mereka mempunyai kepedulian untuk ikut terlibat dalam usaha menciptakan lingkungan yang bersih dengan membuang sampah pada tempatnya.
2. Refleksi keimanan terhadap kebersihan lingkungan berorientasi pada *ekoteologi*. Konsep Islam tentang ekoteologi menekankan bahwa perilaku manusia yang mengotori lingkungan berarti telah mengganggu komponen lain dalam ekosistem. Keimanan akan tercermin jika perbuatan manusia pada posisi yang wajar dalam memperlakukan komponen lain dalam ekosistem. Sebab setiap komponen dalam ekosistem mempunyai hak dan kewajiban yang harus dihormati.

#### B. Saran-saran

Dalam mewujudkan lingkungan kampus yang bersih perlu diprogramkan secara baik dan dana yang mencukupi. Kebijakan yang diambil

pihak Perguruan Tinggi berorientasi pada keterlibatan komunitas IAIN, sehingga jika sudah terbentuk lingkungan yang bersih, maka akan terjadi keikutsertaan komponen IAIN untuk ikut ambil bagian dalam menjaga dan berperilaku yang baik untuk tidak ikut mengotori lingkungan yang telah bersih. Jika perlu diberikan sanksi bagi komunitas IAIN yang melanggar peraturan untuk menjaga kebersihan.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan al-Hamdulillah, berkat pertolongan, izin, Rahmat, Taufiq dan hidayah dari Allah SWT. Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiyono., 2001, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina.
- Arikunto, Suharsini., 1998, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bertens, K., 1994 *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya, Mahkota
- Dewobroto. Kukuh.S.dkk, 1995, *Kamus Konservasi Sumber Daya Alam* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno, 1991, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Harold. H. Tirus, Marilyn, Smith dan Richard. T. Nolan, (terj M. Rasyidi)., 1984 *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Husain, Harun.M., 1995, *Lingkungan Hidup, Masalah, Pengelolaan Dan Penegakkan Hukumnya*, Jakarta: Bumi Aksara
- Majelis Ulama Indonesia, 1992, *Air, Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Menurut Ajaran Islam*, Indonesia Departemen Kesehatan, Departemen Agama dengan UNICEF.
- Mashuri, Wagino Ali., 1995, *Kebersihan Dan Kesehatan Dalam Ajaran Islam*, Pasuruan, Garuda Buana Indah.
- Poerwardarminta. W.J.S, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua*, Jakarta.: Departemen pendidikan dan kebudayaan, Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Tiga*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ryad, A. L. Slamet., 1986, *Pengantar Kesehatan Lingkungan (Dimensi dan Tinjauan Konseptual)* Surabaya: Karya Anda
- Sastrawijaya, Tresna., 2000, *Pencemaran Lingkungan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sitorus, JPN Saragih., 1983, *Bunga Rampai Lingkungan Hidup*, Surabaya: Usaha Nasional.

Soemanyoto, Otto, 2001, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan.

Sudijono, Anas, 2001, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Suseno, Frans Magnis, 1995, *Kuasa dan Moral*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Thahir, Kaslan. A., 1991, *Butir-Butir Tata Lingkungan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Thohir, M. Hs., 1989, *Kesehatan Dalam Pandangan Islam*, Surabaya PT. Bina Ilmu.

Triprasetya, Joko.M., dkk, 1991, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

|

-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id